

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu elemen penting dan menjadi tolok ukur kemajuan perekonomian suatu negara (Tandelilin, 2010:61). Pasar modal sebagai sarana yang menghubungkan bagi seseorang yang memiliki dana, dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara jual beli sekuritas. Hal itu yang akan membuat perubahan perekonomian. Perusahaan yang telah menerbitkan saham di pasar modal atau perusahaan yang telah *go public* akan mendapat sumber dana baru yang akan meningkatkan likuiditas perusahaan.

Saham merupakan satuan dari nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen keuangan, yang menunjukkan sebagai kepemilikan dari sebuah perusahaan. Harga saham harus menunjukkan ekspektasi tentang kinerja dari perusahaan di masa yang akan datang, serta keuntungan perusahaan yang mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi. Apabila secara akurat mencerminkan faktor fundamental maka harga saham dapat digunakan sebagai indikator dari aktivitas ekonomi.

Asuransi adalah pertanggungan yakni perjanjian yang di buat antara dua pihak yaitu pihak penanggung dan pihak tertanggung yang mengikat diri serta membayarkan premi. (www.asuransibank.com). Hidup penuh dengan risiko yang terduga maupun tidak terduga, oleh karena itulah kita perlu memahami tentang asuransi. Beberapa kejadian alam yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini memakan banyak korban, baik korban jiwa maupun harta, seperti mengingatkan

kita akan perlunya asuransi. Perkembangan perusahaan asuransi di Indonesia mempunyai peran yang signifikan dalam mendorong pembangunan nasional. Dari kontribusi perusahaan asuransi dalam menambah dana jangka panjang dalam jumlah yang besar, kemudian dana tersebut digunakan pemerintah untuk pembangunan.

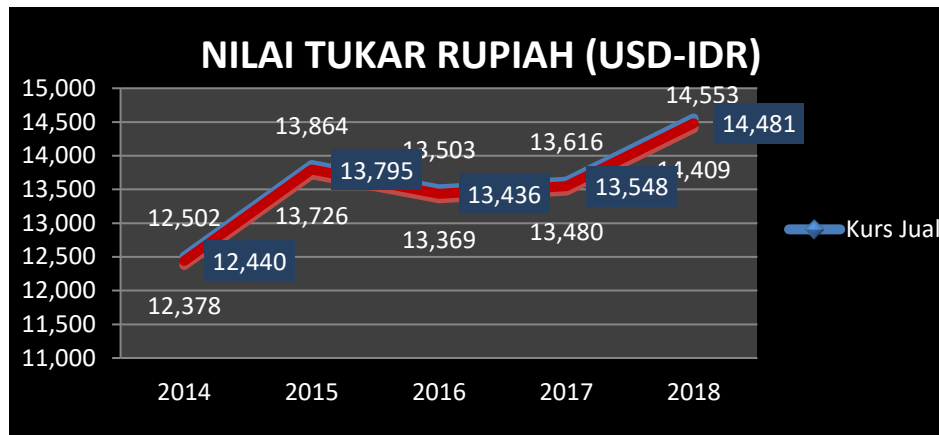
Terdapat 16 perusahaan asuransi yang melakukan ekspansi ke pasar modal dengan cara *listing* atau dengan istilah lain *go public* di BEI. Dengan melakukan *go public* perusahaan asuransi akan mendapatkan sumber dana tambahan untuk aktivitas perusahaan dengan cara menerbitkan saham yang akan investor beli. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda keikutsertaan dana seseorang atau pihak dalam suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak ikut serta dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tingkat beban klaim yang tinggi akibat adanya klaim tertentu yang relatif besar akan mengancam kondisi keuangan perusahaan sehingga meningkatkan risiko bagi perusahaan. Berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan mengurangi minat investor dalam membeli saham asuransi.

Gejolak yang terjadi akibat kebijakan suku bunga acuan dari bank sentral Amerika Serikat yaitu *The Federal Reserve AS (The Fed)* membuat investasi di industri asuransi menjadi menurun baik umum maupun jiwa. Ketua Umum AAJI Hendrisman Rahim mengatakan bahwa, penurunan itu dipicu oleh laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menurun sejak awal tahun karena kebijakan suku bunga acuan *The Fed*. Kondisi tersebut berimbas pada imbal hasil (*return*)

perusahaan asuransi. Kenaikan suku bunga acuan *The Fed* berpengaruh pada kondisi pasar *emerging market* seperti Indonesia, kondisi seperti ini memicu Bank Indonesia (BI) untuk menaikkan suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga tersebut mengubah minat investor sehingga mengubah investasi ke yang beresiko rendah. *The Federal Reserve AS (The Fed)* menaikkan suku bunga jangka pendek sebesar 0,25% menjadi 2,25% - 2,5% untuk keempat kalinya ditahun 2018. Ketidakpastian global dampak dari kenaikan suku bunga *The Fed* serta ancaman perang dagang juga membuat nilai tukar rupiah melemah hingga Rp 15.200/dollar AS.

Apabila seseorang ingin melakukan aktivitas jual beli saham pada suatu Negara, maka harus memperhatikan situasi moneter serta perubahan makroekonomi, seperti suku bunga acuan, nilai tukar (kurs), inflasi dan GDP. Keadaan makroekonomi yang tidak stabil dalam suatu Negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk juga perusahaan industri asuransi.

Perubahan nilai tukar rupiah dapat menjadi salah satu analisis investor untuk melihat keadaan ekonomi suatu Negara. Sebab jika nilai tukar suatu negara tersebut sedang membaik, hal tersebut menjadi daya tarik untuk investor dalam membeli saham pada bursa yang sedang berlangsung karena jika nilai tukar suatu Negara sedang melemah investor tidak mau mengambil resiko yang tinggi dalam menginvestasikan dananya. Jika laju inflasi yang tinggi, suku bunga yang tinggi serta rupiah yang melemah akan berdampak pada investasi di pasar modal.



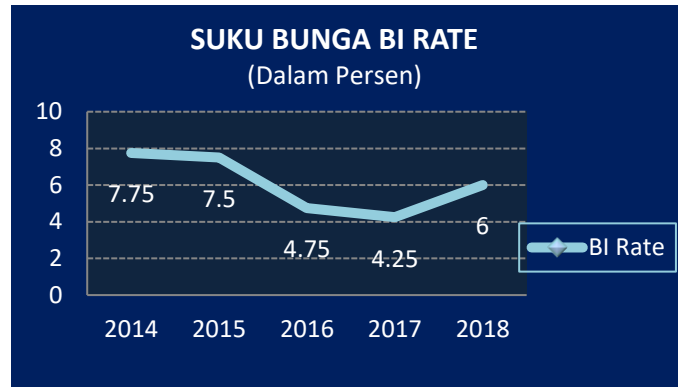
Gambar 1.1 Nilai Tukar (USD-IDR)

Sumber : Bank Indonesia, 2019

Sesuai dengan Gambar 1.1 Kurs USD terhadap rupiah tidak stabil sejak 2014 hingga 2018 karena mengalami fluktuasi selama 5 tahun. Diketahui pada gambar diatas, perkembangan nilai tukar rupiah (*kurs*) tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu mencapai Rp 12.440, sedangkan rupiah jauh melemah sampai pada level Rp 14.481 di akhir tahun 2018.

Secara teori, tingkat suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Tandelilin, 2010). Suku bunga merupakan presentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) atas peminjaman uang dalam suatu periode tertentu. Suku bunga BI *Rate* menjadi suku bunga acuan yang menjadikan sinyal perubahan suku bunga perbankan seperti suku bunga deposito dan kredit. Dengan melihat naik turunnya suku bunga BI *Rate*, menjadikan hal tersebut sebagai acuan bagi para investor untuk memperkirakan naik turunnya suku bunga perbankan. Penjualan saham secara besar-besaran dapat menjatuhkan harga saham. Suku bunga yang terjadi mengalami kenaikan dan penurunan pada

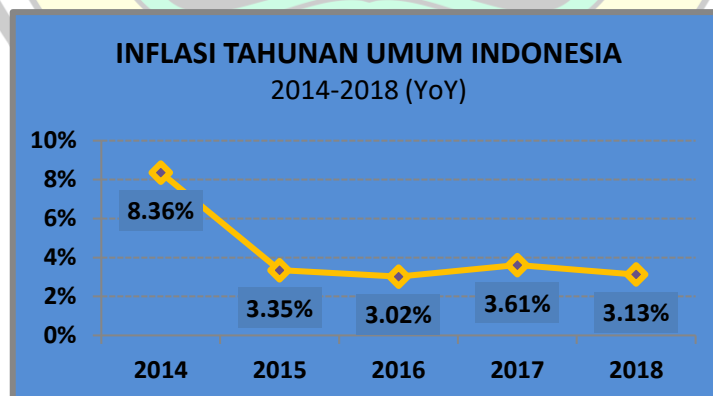
tahun 2014-2018 dengan tingkat suku bunga masing-masing 7,75%, 7,50%, 4,75%, 4,25%, 6,00%.



Gambar 1.2 Suku Bunga BI Rate

Sumber: Bank Indonesia, 2019

Salah satu faktor bagi seseorang dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu saham perusahaan yaitu adanya perubahan dari tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Investor kebanyakan akan menghindari resiko yang besar dalam menginvestasikan dananya apabila terjadi inflasi yang tinggi, dengan keadaan perekonomian disuatu Negara yang tidak stabil, investor akan behati-hati sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.



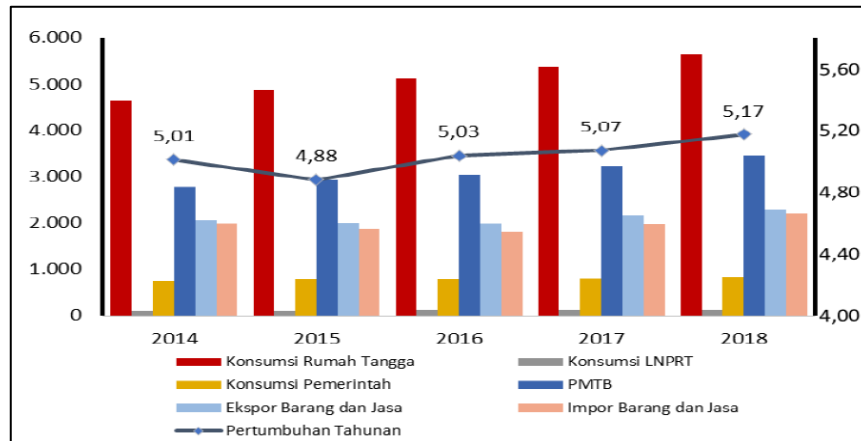
Gambar 1.3 Inflasi Tahunan Umum Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan Gambar 1.3 tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Desember) 2014 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 8,36%. Capaian inflasi lebih rendah dibandingkan prediksi Bank Indonesia (BI). BI memprediksi bahwa inflasi pada tahun 2016 mencapai $4\% \pm 1\%$. Sedangkan pemerintah memprediksi inflasi sepanjang 2017 sebesar 4%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sepanjang Desember 2017 Indeks Harga Konsumen (IHK) atau inflasi mencapai 0,71%. Angka ini mengalami kenaikan dari November 2017 dikarenakan ada kenaikan beberapa harga pangan. Inflasi pada tahun kalender sebesar 3,61% dengan inflasi tahun ke tahun (yoy) 3,61%. Inflasi menurut Indeks Harga Konsumen (IHK) pada akhir 2018 tercatat 3,13% (yoy). Inflasi pada tahun 2018 tercatat rendah, apabila dibandingkan dengan pencapaian inflasi pada tahun 2017 (3,61%) maupun dengan rata-rata historis 4tahun terakhir (4,59%).

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) atau bisa disebut dengan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 2010:35). Salah satu dampak yang ditimbulkan dari pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Penjualan perusahaan yang meningkat akan berdampak pada keuntungan perusahaan, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan akibatnya harga saham akan naik.

Selama kurun waktu 2014-2018, gambaran tentang nilai PDB adh konstan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat dari gambar grafik berikut:



Gambar 1.4 PDB Indonesia adh Konstan 2010 Menurut Komponen Pengeluaran (rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi Tahunan (persen) Tahun 2014-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Dari grafik tersebut nilai PDB konstan menunjukkan peningkatan tiap tahunnya yaitu masing-masing sebesar 8.564.866,6 miliar rupiah (2014); 8.982.517,1 miliar rupiah (2015); 9.434.613,4 miliar rupiah (2016); 9.912.703,6 miliar rupiah (2017) dan 10.425.316,3 miliar rupiah (2018). Sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia terlihat selama 5 tahun terakhir membaik dari 5,01% pada tahun 2014 menjadi 5,17% pada tahun 2018. Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut di tahun 2018, total premi industri asuransi hanya tumbuh 9%. Sementara pertumbuhan penyaluran kredit perbankan tumbuh 12,88%. Lesunya pertumbuhan industri asuransi membuat investor menarik diri dari investasi di sektor asuransi.

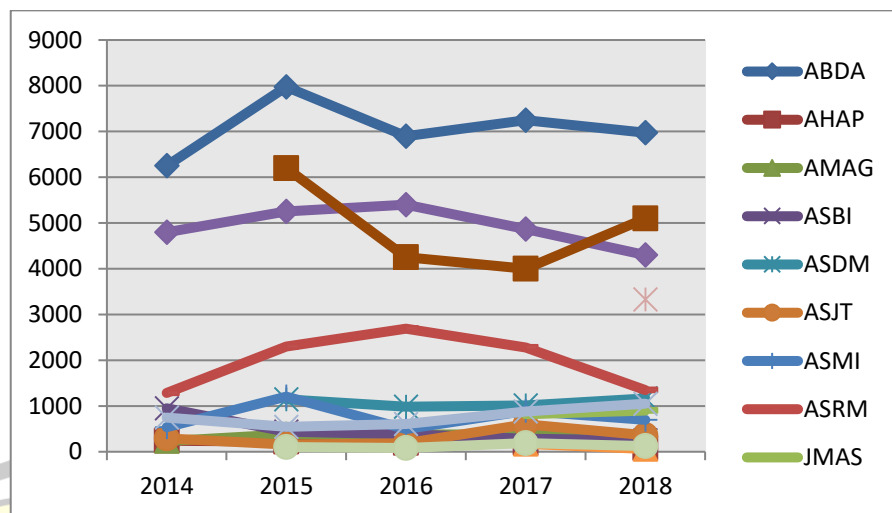
Tabel 1.1
Data Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) Perusahaan Sub Sektor
Asuransi Periode 2014 – 2018 (dalam Rupiah)

No	Kode	Nama Emiten	Harga Saham (<i>Closing Price</i>)				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	6250	7975	6900	7250	6975
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	240	220	195	195	85
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	233	380	374	380	326
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk	950	440	380	286	250
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk	1150	1145	985	1015	1165
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk	294	157	186	600	360
7	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk	540	1205	496	890	700
8	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk	1285	2300	2690	2280	2350
9	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	-	-	-	820	900
10	LPGI	Lippo General Insurance Tbk	4800	5250	5400	4870	4300
11	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	-	6200	4250	4000	5100
12	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk	-	-	-	173	61
13	PNIN	Paninvest Tbk <i>d.h. Panin Insurance</i> Tbk	745	545	605	880	1050
14	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Tbk	-	-	-	-	3330
15	VINS	Victoria Insurance Tbk	-	104	82	189	126

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa tren harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mengalami fluktuasi dari mulai tahun 2014 sampai dengan 2018. Ada 15 perusahaan sub sektor asuransi yang mencatatkan sahamnya di BEI hingga tahun 2018. Namun mayoritas pergerakan saham perusahaan asuransi tidak terlalu likuid atau jarang di transaksikan investor dan kapitalisasi pasarnya yang juga terbilang kecil. Padahal potensi pertumbuhan industri asuransi domestik sangat besar karena ceruk pasar masih luas dan belum banyak yang masyarakat yang memanfaatkan asuransi

sebagai instrumen proteksi. Lesunya pertumbuhan industri asuransi tersebut dapat mempengaruhi harga saham sehingga menyebabkan investor tidak tertarik bahkan menarik diri dari investasi di sektor asuransi.



Gambar 1.5 Perkembangan Harga Saham Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018 (dalam Rupiah)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019

Penutupan harga saham (*Closing Price*) tertinggi terjadi pada perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA) dengan harga saham penutupan sebesar Rp 7.975,- per saham pada tahun 2015. Namun, pada tahun 2016, perusahaan tersebut mengalami kemerosotan harga saham sebesar 13,47% yaitu dari harga saham penutupan tahun 2015 sebesar Rp 7.975,- per saham menjadi Rp 6.900,- per saham pada tahun 2016. Sementara harga saham penutupan terendah terjadi pada perusahaan Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 61,- per saham.

Research gap pada penelitian ini yaitu, Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, Sri Sulasmiyati (2016) memperoleh kesimpulan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosana dkk (2017) serta Lentina Simbolon dan Purwanto (2018) yang memperoleh kesimpulan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, Stefani Chandra dan Wilina Defia (2018) serta Bambang Susanto (2015) menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pada variabel suku bunga Stefani Chandra dan Wilina Defia (2018) menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lentina Simbolon dan Purwanto (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan kedua peneliti tersebut, Yuli Handayani, Hj.Jeni Susyanti & Afi R. Slamet (2018) serta Bambang Susanto (2015) yang mendapat kesimpulan dalam penelitiannya bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rosana, Budi Wahono, M.Khoirul, ABS (2017) memperoleh kesimpulan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati (2016), Bambang Susanto (2015) serta penelitian dari Hery Gunawan Soedarsa dan Prita Rizky Arika (2016) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada variabel *Gross Domestic Product*, Stefani Chandra dan Wilina Defia (2018) menyimpulkan bahwa GDP mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Handayani, Hj.Jeni Susyanti, dan Afi R. Slamet (2018) yang menyimpulkan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga *BI Rate*, Inflasi, dan *Gross Domestic Product* pada Perusahaan sub sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dengan menggunakan data keuangan perusahaan pada tahun 2014-2018.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai tukar, suku bunga *BI Rate*, tingkat inflasi dan *Gross Domestic Product*.
4. Waktu penelitian adalah sejak November tahun 2019 sampai Februari tahun 2020.

1.3 Perumusan Masalah

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan variabel nilai tukar dan suku bunga BI *Rate* berpengaruh positif terhadap harga saham, tetapi pada penelitian lain membuktikan bahwa kedua variabel tersebut tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian sebelumnya, variabel inflasi dan GDP menunjukkan terdapat pengaruh positif terhadap harga saham, tetapi pada penelitian yang lain menunjukkan tidak adanya pengaruh kedua variabel terhadap harga saham.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dijadikan sumber referensi oleh penulis, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasilnya terdapat perbedaan dan didasari dengan fenomena bisnis yang telah dijabarkan oleh penulis pada bagian latar belakang dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat *research gap* atau perbedaan penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis mengenai variabel nilai tukar, suku bunga BI *Rate*, inflasi, dan GDP terhadap harga saham.
2. Adanya fluktuasi harga saham pada perusahaan sub sektor asuransi tahun 2014-2018 yang menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga BI *Rate* terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh simultan antara nilai tukar, suku bunga *BI Rate*, inflasi dan *Gross Domestic Product* terhadap harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga *BI Rate* terhadap harga saham pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap harga saham pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

5. Untuk menganalisis pengaruh simultan antara nilai tukar, suku bunga BI *Rate*, inflasi dan *Gross Domestic Product* terhadap harga saham pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki kegunaan yang dicapai guna memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sarana untuk menunjukkan bukti empiris tentang penelitian nilai tukar, suku bunga BI *rate*, dan GDP yang berpengaruh terhadap harga saham.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Praktisi

- 1) Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan yang nantinya dapat dijadikan salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menginvestasikan dananya di pasar modal dalam upaya pengelolaan dana perusahaan.

3) Bagi penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh nilai tukar, suku bunga BI *rate*, inflasi, dan GDP terhadap harga saham, serta menjadi sarana penerapan teori dan konsep ilmu pengetahuan yang didapat penulis melalui proses pembelajaran khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

